

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SQ4R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD GUGUS I DENPASAR SELATAN

Ni L. A Suardani<sup>1</sup>, I Kt. Ardana<sup>2</sup>, I Kt. Adnyana Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: ade.suardani@yahoo.com<sup>1</sup>, ketut\_ardana55@yahoo.com<sup>2</sup>,  
adnyana\_putra@54yahoo.com<sup>3</sup>.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran SQ4R (*survey, question, read, reflect, recite, review*) terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua SD Gugus I Denpasar Selatan yang terdiri dari 8 SD dan 13 kelas yang berjumlah 486 siswa. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa nilai kognitif. Nilai kognitif yang dikumpulkan menggunakan tes keterampilan membaca dalam bentuk pilihan ganda biasa dan rubrik penilaian keterampilan membaca. Data dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan membaca pembelajaran bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang melaksanakan model pembelajaran SQ4R dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 7,139$  ;  $t_{tabel} = 2,000$ ), artinya nilai rata-rata keterampilan membaca yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran SQ4R lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional ( $81,48 > 75,84$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ4R berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci** : SQ4R, Keterampilan Membaca

## Abstract

This study aimed to know the different effects of SQ4R (*survey, question, read, reflect, recite, review*) teaching model on reading skill in Indonesian subject V grade elementary students of Gugus I South Denpasar Academic Year 2012/2013. This study was a quasi experimental with the study design used was *Nonequivalent control Group Design*. The population in this study were all elementary schools of Gugus I South Denpasar consisting of 8 elementary schools and 13 classes which total students were 486 students. Sample was taken by using random sampling technique. Data collected was reading skill in Indonesian subject in form of cognitive scores. The cognitive scores were collected by using reading skill test in form of usual multiple choice and rubric score for reading skill. The data was analyzed by t-test. The result of study shows that there are differences of reading skill in Indonesian subject significantly between students who carry out SQ4R learning model with students who carry out conventional learning ( $t_{hitung} = 7,139$  ;  $t_{tabel} = 2,000$ , it means that the average scores of students' reading skill taught by application of SQ4R learning model is higher than students who were taught by using conventional learning ( $81,48 > 75,84$ ). It can be concluded that SQ4R learning model has

positive and significant influences on reading skill in Indonesian subject V grade elementary students of Gugus I South Denpasar Academic Year 2012/2013.

**Keywords** : SQ4R, reading skill

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara jelas dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Syah, 2008:1).

Upaya mengoptimalkan mutu pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hamalik (2010:37) menyatakan belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri.

Trianto (2009:21) menyatakan bahwa, "guru yang efektif adalah guru yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka, dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang

pengasih". Guru yang efektif, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa teknik paksaan, dan perbuatan negatif atau hukuman.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013 ternyata, masalah yang terjadi adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini adalah pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa menjadi pasif dan para siswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekadar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi pelajaran. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman beberapa guru akan cara-cara mengajar yang inovatif dan kreatif sehingga dalam proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran seperti siswa mengalami kegagalan dalam membaca. Abidin (2012:10) menyatakan alasan siswa gagal dalam membaca karena: (1) pandangan negatif guru; (2) teks yang digunakan dalam pembelajaran terlalu mudah dan terlalu sukar; (3) penerapan prosedur dan strategi baca yang salah selama pembelajaran; (4) penekanan pada tes membaca dibanding pada pembelajaran membaca sering dilakukan guru. Dalam BSNP (2011:5) dinyatakan Pembelajaran bahasa Indonesia

merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan berbahasa ragam tulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis adalah keterampilan bahasa yang bersifat produktif, (Mulyati, 2008:1.8). Pembelajaran bahasa Indonesia di SD sangat penting peranannya karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan dasar atau landasan untuk keningkat pendidikan yang lebih tinggi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat; (2) Fungsi ekspresi, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara; (3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat; (4) Fungsi control sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, (Santosa, 2008:1.5-1.6).

Dari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, yang diteliti hanya aspek keterampilan membaca.

Rahim (2008:2) menyatakan "membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafal tulisan, tetapi

melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan". Sejalan dengan Iskandarwasid (2010:245) menyatakan "Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks". Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Menurut Mulyati (2008:1.12) "membaca juga merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara" Jadi, membaca merupakan suatu aspek dari keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut Rahim (2008:2-3) mengemukakan "terdapat tiga komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merupakan proses membaca yang merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi – bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata". Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal atau kelas rendah, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi, yaitu SD kelas IV, V, dan VI yaitu dikenal dengan istilah membaca lanjut.

Berdasarkan hasil catatan dokumen dan wawancara di beberapa SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013 pada hari Selasa, 18 Desember

2012 pada siswa kelas V SD N 1 Pedungan, SD N 3 Pedungan, SD N 9 Pedungan, SD N 11 Pedungan, SD N 13 Pedungan, dan SD MIN ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek keterampilan membaca, yaitu: (1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran membaca; (2) siswa masih kurang tepat menjawab sebagian pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan; dan (3) siswa kesulitan menyimpulkan isi bacaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan keterampilan membaca pada siswa. Sehingga hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan belum optimal. Ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelumnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata – rata 67. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas bila memenuhi KKM yaitu 70.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat yang dapat memberdayakan siswa baik dari segi akademik maupun kecakapan sosial, dapat memecahkan masalah dengan sifat terbuka dan suatu pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, sehingga tujuan pendidikan dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat tercapai.

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonvensi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, (Sagala, 2011:175).

Adapun Joyce (dalam Trianto, 2009:22) menyatakan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendasain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian

rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Lebih lanjut Trianto (2007:5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Jadi, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang tersusun secara sistematis yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas.

Suyatno (2009:67) menyatakan bahwa “model pembelajaran SQ4R merupakan pengembangan dari model pembelajaran SQ3R yaitu dengan menambahkan unsur *reflect*”. Model pembelajaran SQ4R merupakan cara membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat. Trianto (2007:145) menyatakan “model pembelajaran SQ3R dicetuskan oleh Francis Robinson tahun 1941”. Uno (2011:115) menyatakan bahwa “model pembelajaran SQ3R merupakan salah satu bagian strategi elaborasi, yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif”. Strategi elaborasi adalah proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian.

Menurut Suyatno (2009:67) menyatakan langkah-langkah dari model pembelajaran SQ4R yaitu sebagai berikut: (1) *survey*, dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai ide pokok setiap

paragraf; (2) *question*, dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); (3) *read*, dengan membaca teks dan mencari jawabannya; (4) *reflect* merupakan aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan; (5) yaitu *recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang ditemukan (catat-bahas bersama); (6) *review* merupakan cara meninjau ulang menyeluruh.

Melalui penerapan model pembelajaran SQ4R terhadap Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi pembaca yang aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dalam teks. Karena siswa dikondisikan pada cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat. Dengan demikian, siswa lebih mudah dalam memahami isi.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R (*survey, question, read, reflect, recite, review*) dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SQ4R terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013, dengan memanipulasi variabel bebas yaitu model pembelajaran SQ4R, dan variabel terikat yaitu keterampilan membaca yang tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy eksperimen*). Rancangan penelitian yang digunakan

adalah *Nonequivalent Control Group Desain*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran SQ4R dan variabel terikat yaitu keterampilan membaca. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 8 SD dan 13 kelas yang berjumlah 486 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Untuk mendapatkan sampel dilakukan *random* pada populasi sehingga diperoleh sampel yaitu kelas VB SD N 9 Pedungan dan kelas V SD N 13 Pedungan. Selanjutnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan *random* dengan teknik undian. Berdasarkan teknik *random sampling* yang telah dilakukan, kelas VBSD N 9 Pedungan yang berjumlah 51 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VSD N 13 Pedungan yang berjumlah 47 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode tes dan metode observasi. Tes yang digunakan untuk menilai keterampilan membaca dalam ranah kognitif siswa adalah tes objektif yang dikolaborasikan dengan penilaian rubrik keterampilan membaca. Untuk metode tes dalam pengumpulan datanya menggunakan tes objektif dengan pilihan ganda biasa tes pilihan ganda meliputi 4 pilihan jawaban (a, b, c atau d) yang berjumlah 40 butir soal. Setiap item jawaban yang benar akan diberi nilai atau skor 1, dan bila salah diberi skor 0. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan, dan jumlah tersebut merupakan skor variabel. Rentangan skor tersebut adalah 0-100. Skor nol (0) merupakan skor minimal ideal dan skor seratus (100) merupakan skor maksimal. Dari 40 soal pilihan ganda yang diuji cobakan hanya 30 soal yang memenuhi validitas butir secara empirik. Sedangkan untuk metode observasi keterampilan membaca menggunakan penilaian rubrik dalam pengumpulan datanya. Dari 30 soal yang dinyatakan valid maka diperoleh  $r_{11}=0,904>0,70$ , artinya bahwa soal tes pilihan ganda pada

penelitian ini tergolong reliabel dengan kriteria derajat reliabilitas sangat tinggi. Dari analisis uji daya beda tidak terdapat soal dengan kriteria sangat baik, terdapat 11 butir soal dengan kriteria baik, 19 butir soal dengan kriteria cukup baik, dan tidak terdapat soal dengan kriteria kurang baik. Dari analisis tingkat kesukaran Sesuai klasifikasi di atas dan analisis yang dilakukan terdapat 4 butir soal yang termasuk dalam kriteria sukar, 20 butir soal yang termasuk dalam kriteria sedang, dan 6 butir soal yang termasuk dalam kriteria mudah.

Data tentang nilai akhir keterampilan membaca merupakan penggabungan antara nilai keterampilan membaca dengan nilai *post test*. Uji prasyarat data yang digunakan adalah uji normalitas sebaran data dengan analisis *chi-khuadrat*, uji homogenitas varian menggunakan uji-F, dan uji hipotesis menggunakan uji beda mean (Uji-t) *polled varians*. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan program pengolah angka Microsoft Office Excel 2007.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari penggabungan nilai *post test* dengan rubrik keterampilan membaca, untuk kelompok eksperimen melalui model pembelajaran SQ4R adalah 81,48 dengan varian sebesar 17,05 dan standar deviasi 4,13. Sedangkan rata-rata nilai akhir keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari penggabungan nilai *post test* dengan rubrik keterampilan membaca, untuk kelompok kontrol melalui pembelajaran konvensional adalah 75,84 dengan varian sebesar 13,89 dan standar deviasi 3,72.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen melalui model pembelajaran SQ4R memiliki rata-rata akhir keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang

meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok, meliputi data kelompok eksperimen melalui model pembelajaran SQ4R dan data kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data nilai akhir keterampilan membaca yaitu penggabungan nilai rubrik keterampilan membaca dengan nilai *post test*. Yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas dianalisis dengan *chi-khuadrat*. ( $\chi^2$ ) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk)=(k-1). Berdasarkan nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,95$ ) dan derajat kebebasan (db)=5 diperoleh  $\chi^2_{(0,95,5)}=11,07$ , sedangkan  $\chi^2_{hitung}$  dari tabel kerja diperoleh  $\chi^2_{hitung}=5,984$ , sehingga  $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data nilai akhir kelas VB SD N 9 Pedungan (kelompok eksperimen) berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,95$ ) dan derajat kebebasan (db)=5 diperoleh  $\chi^2_{(0,95,5)}=11,07$ , sedangkan  $\chi^2_{hitung}$  dari tabel kerja diperoleh  $\chi^2_{hitung}=4,248$ , sehingga  $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data nilai akhir kelas V SD N 13 Pedungan (kelompok kontrol) berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians ini dilakukan berdasarkan data nilai akhir keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari data kelompok eksperimen (model pembelajaran SQ4R) dan data kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Jumlah siswa kelompok eksperimen adalah 51 orang siswa dan jumlah siswa kelompok kontrol adalah 47 orang siswa. Uji homogenitas varians menggunakan uji-F. Kriteria pengujian untuk mengetahui data yang mempunyai varians yang homogen yaitu, jika

$F_{hitung} \geq F_{\alpha(n_1-1, n_2-1)}$  maka sampel tidak homogen dan jika  $F_{hitung} < F_{\alpha(n_1-1, n_2-1)}$  maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang  $n_1-1$  (51-1=50) dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2-1$  (47-1=46). hasil uji *homogenitas* varians menunjukkan hasil bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini berarti bahwa varians data nilai akhir kelompok eksperimen dan

data nilai akhir kelompok kontrol adalah *homogen*.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t) *polled varians* dengan kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$ , dimana  $t_{(1-\alpha)}$  didapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% dengan derajat kebebasan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{(1-\alpha)}$ .

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Sampel	Varians	n	dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
Kelompok eksperimen	17,05	51	96	7,139	2,000	$H_a$ =diterima
Kelompok kontrol	13,89	47				

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,139. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan  $dk=96$  diperoleh batas penolakan hipotesis nol sebesar 2,000. Berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu  $7,139 > 2,000$ . Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas VB SD N 9 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan siswa kelas V SD N 13 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional", ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan "Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas VB SD N 9 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan siswa kelas V SD N 13 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional", diterima.

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V semester 2 SD Gugus I Denpasar Selatan khususnya pada materi membandingkan isi dua teks dan cerita anak yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SQ4R maupun yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran SQ4R dan pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adanya pengaruh dapat dilihat dari nilai akhir keterampilan membaca siswa. Secara deskriptif kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SQ4R memiliki nilai akhir keterampilan membaca lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan tabel 4 terlihat  $t_{hitung}$  7,139  $>$   $t_{tabel}$  2,000. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SQ4R dan pembelajaran konvensional pada materi

membandingkan isi dua teks dan cerita anak terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membaca siswa pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penerapan model pembelajaran SQ4R terhadap hasil belajar bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan membaca, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menjadi pembaca yang aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok dalam teks. Menyebabkan siswa lebih mudah memahami isi bacaan dan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan membaca menjadi optimal.

Hal ini didukung oleh temuan selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R, siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa lebih cermat dalam membaca, karena pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan membaca dalam proses pembelajarannya dibelajarkan melalui langkah-langkah: (1) *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci. Dalam melakukan *survey*, guru menugaskan siswa untuk menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti *stabilo* (berwarna kuning, hijau, merah muda, dan sebagainya) untuk menandai bagian-bagian tertentu, tujuannya adalah untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya; (2) *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar. Dalam melakukan aktivitas *question* guru memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama.; (3) *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. Melalui langkah *read* guru menugaskan siswa secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun; (4) *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. Selama membaca guru menugaskan siswa tidak hanya cukup

mengingat atau menghafal, tetapi cobalah untuk memahami informasi yang disampaikan dengan cara sebagai berikut. (a) Menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah kita ketahui; (b) Mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (c) Cobalah untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; (5) *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama). Melalui langkah *recite* guru menugaskan siswa untuk menyebutkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Dalam menjawab pertanyaan siswa ditugaskan tanpa membuka catatan jawaban. Jika dalam menjawab sebuah pertanyaan siswa mengalami kesulitan atau siswa tidak bisa menjawab pertanyaan, siswa tetap ditugaskan untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan termasuk yang belum terjawab, dapat diselesaikan dengan baik; dan (6) *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh. Dengan cara siswa diminta untuk melihat kembali dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya jika ada kesalahan, siswa memperbaiki tulisannya sesuai dengan isi jawabannya tersebut.

Berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang menerapkan pembelajaran konvensional siswa cenderung lebih pasif mengikuti proses pembelajaran karena guru hanya menyampaikan informasi pelajaran melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. , sehingga siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi pelajaran akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Prasetyani pada tahun 2010 diperoleh penerapan model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Juga di dukung oleh penelitian Henys Yunitasari tahun 2011 diperoleh penerapan model pembelajaran SQ4R dapat meningkatkan kemampuan



membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang. Serta didukung oleh Penelitian yang searah yang dilakukan oleh Putu Mas Padmini tahun 2012 diperoleh penerapan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD No. 4 Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

## PENUTUP

Dari perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,139 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $7,139 \geq 2,000$ ). Dari perbandingan ini maka hipotesis observasi ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas VB SD N 9 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan siswa kelas V SD N 13 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Jadi, hal tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan dan memperoleh hasil dari penelitian yaitu.

Bagi guru, dengan diadakan penelitian ini, diharapkan guru mampu memahami karakteristik materi dan peserta didik terutama dalam menerapkan model-model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang variatif, inovatif, dan konstruktif.

Bagi siswa, dengan diadakan penelitian ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung efektif dan efisien.

Bagi sekolah, dengan diadakan penelitian ini, diharapkan sekolah mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan pengaruh positif untuk mengoptimalkan pendidikan di SD.

Bagi peneliti, dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peneliti tidak hanya menerapkan model pembelajaran SQ4R pada siswa kelas V di SD N 9 Pedungan dan SD N 13 Pedungan tahun pelajaran 2012/2013 namun bisa menerapkannya di subjek penelitian lain sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat berlangsung optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- BSNP.2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid.2010.*Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Busana Pustaka.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

-----, 2009. *Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-Prototipe*. Surabaya: Kencana.

Uno, Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.